

IHWAL PENERJEMAHAN:  
PERSPEKTIF HISTORIS

**Abstrak**

*Penerjemahan, kendati secara akademis merupakan fenomena baru-baru ini saja, sejatinya merupakan tindak komunikasi yang telah dilakukan orang dan berlangsung selama berabad-abad. Peminatnya meliputi tidak saja para linguist dan sastrawan tetapi juga para pakar dalam bidang yang semakin menjauh seperti antropologi, psikologi hingga matematika. Kenyataannya penerjemah telah memainkan peran krusialnya di sepanjang peradaban umat manusia mulai dari masa klasik, abad pertengahan, hingga zaman modern sekarang. Selain itu, dari sudut kajian teoretis, perdebatan apakah penerjemahan itu ilmu, teori, seni, keterampilan atau selera masih terus bergulir sebagaimana dirfeleksikan oleh beragamnya judul buku tentang penerjemahan. Namun demikian, perkembangan terakhir nampaknya, istilah *translation studies* lebih banyak digunakan para teoretisi dan praktisi penerjemahan, suatu istilah payung, karena mencakup penerjemahan dan penjurubahasa, yang diperkenalkan pertamakali oleh James Straton Holmes.*

**Kata Kunci:** *Penerjemahan, penerjemah, sejarah penerjemahan,*

**Peran Penerjemahan**

Penerjemahan, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah peradaban manusia selama ini, mempunyai peran strategis dalam menjembatani, menjaga dan melestarikan dinamika kehidupan serta komunikasi yang harmonis antar individu, antar kelompok, antar komunitas, antar negara, dan bahkan antar warga bangsa yang saling memiliki perberbedaan latar bahasa dan budaya, untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi maupun penyebaran agama. Fakta historis ini diakui secara tegas oleh Jeremy Munday ketika mengatakan bahwa "*Throughout history, written and spoken translations, have played a crucial role in interhuman communication, nor least in providing access to important texts for scholarship and religious purposes.*"<sup>1</sup> Di sepanjang sejarah, penerjemahan tulis

dan penerjemahan lisan telah memainkan peran yang amat penting dalam komunikasi antar manusia, setidaknya dalam memberikan akses kepada teks-teks penting untuk tujuan-tujuan keserjanaan dan keagamaan. Arti penting peran dan fungsi penerjemahan ini lebih lanjut bisa ditangkap dengan jelas dalam berbagai pendapat dan gagasan terkait yang dilontarkan beberapa tokoh dunia yang sebagian di antaranya disuguhkan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Dalam *A Guide for Translator*, Mary M. F. Massoud, sebagaimana dikutip Sudiati dan Widyamartaya, misalnya, menyatakan bahwa tidak ada orang yang dapat hidup terasing. Manusia dapat hidup terus, akhirnya karena bergantung dan berkomunikasi satu sama lain, yang dalam istilah Munday di atas diacu dengan "*interhuman communication.*" Untuk orang-orang yang berbeda bahasanya, hal ini berarti perlu penerjemahan dan terjemahan yang dapat diandalkan, yaitu terjemahan yang dapat memperlihatkan kepekaan akan kebudayaan, kesadaran akan pembaca terjemahan, dan kemampuan berbahasa yang baik. Bila suatu pesan politik yang penting salah terjemahannya karena penerjemah kurang berintegritas, akibatnya dapat menimbulkan perang; bila sebuah kitab suci salah terjemahannya, akibatnya dapat menimbulkan kekacauan rohani. Bila dokumen perdagangan terlambat terjemahannya karena penerjemah tidak berdisiplin dalam menggunakan waktu, akibatnya seluruh masyarakat dapat kelaparan; bila bahan kebudayaan tidak baik terjemahannya karena penerjemah kurang berpengetahuan, akibatnya pandangan mengenai kebudayaan suatu negeri atau bangsa lain dapat keliru.

Dengan mengutip pendapat Hilaire Bellcock, lebih lanjut Mary menambahkan bahwa dalam bidang yang lebih luas, penerjemahan merupakan suatu syarat tata tertib antar bangsa-bangsa dan kerenanya suatu syarat perdamaian. Dalam bidang yang lebih luas lagi, penerjemahan merupakan suatu syarat yang ketiadannya menyebabkan kebudayaan bersama tidak dapat terwujud. Penerjemahan telah merupakan hal yang sangat diperlukan untuk memelihara keberagaman hidup dalam masyarakat manusia, dan karena keberagaman suatu masyarakat, yakni adat istiadatnya yang adiluhur dalam bersusila dan bertindak, menjadi unsur penentu masyarakat itu, maka penerjemahan sesungguhnya berada pada akar-akar masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Pada masa sekarang yang disebut era globalisasi, peran penerjemahan bisa diprediksikan semakin penting artinya, baik dalam dunia ekonomi, politik, pendidikan maupun kebudayaan. Hal ini dipertegas oleh Hatim dan Munday bahwa "*Translation, both commercial and literary, is*

*an activity that is growing phenomenally in today's globalized world.*"<sup>3</sup> Penerjemahan, baik dalam perdagangan maupun susastra, merupakan kegiatan yang tumbuh dengan sangat fenomenal dalam dunia yang nyaris tanpa batas dewasa ini. Di tempat lain lagi mereka mengatakan bahwa volume penerjemahan yang dilakukan di seluruh dunia meningkat secara dramatis dalam lima dasawarsa terakhir. Bahkan kendatipun bahasa Inggris mungkin telah menjadi *lingua franca* dalam dunia perdagangan, meluasnya globalisasi dan munculnya internet mendorong promosi literatur, petunjuk manual teknik, *webpage*, serta berbagai alat komunikasi untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan tempo yang semakin cepat.<sup>4</sup>

Fakta empiris dan data statistik turut memperkuat makna peran penting penerjemahan ini. Tumbuhnya organisasi-organisasi internasional induk seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Masyarakat Uni Eropa (MUE), Association of South East Asia Nations (ASEAN), Organization of Petroleum Economic Society (OPEC) serta organisasi-organisasi hilir pendukungnya menyebabkan kegiatan penjurubahasaan dan penerjemahan diperlukan dalam setiap pertemuan yang diselenggarakannya. Misalnya, berdasarkan kesepakatan para anggotanya, penerjemahan dokumen-dokumen Masyarakat Uni Eropa yang dikerjakan oleh Translation Center di Luxemburg pada tahun 1995 hanya 20.000 halaman saja, pada tahun 2001 meningkat menjadi 280.000 halaman. Semenetera biaya yang dikeluarkan untuk pengalihbasaan dan penerjemahan Masyarakat Uni Eropa pada tahun 2001 adalah 2 juta uro.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, penerjemahan sesungguhnya bisa menjadi peluang sebagai bisnis besar. Bagi banyak industri penerjemahan, penerjemahan menjadi bagian dari yang disebut dengan GILT: *Globalization, Internationalization, Localization dan Translation*

Dilihat dari sudut peminat penerjemahan, J. C. Catford dalam karya klasiknya *A Linguistic Theory of Translation* dengan lugas telah menjelaskan fenomena ini sejak lama. Kendati diberikan hampir setengah abad silam, pesan yang dikandung nampaknya tidak saja masih valid hingga hari ini tetapi ia juga terasa masih tetap relevan karena menggambarkan fenomena mutakhir dengan cukup baik. Ia mengatakan bahwa "penerjemahan merupakan kegiatan yang amat penting di dunia modern. Penerjemahan adalah bidang yang diminati tidak saja oleh para ahli bahasa, penerjemah profesional, penerjemah amatir, serta guru bahasa, tetapi juga diminati oleh para insinyur elektronika dan ahli matematika." "Bahkan banyak buku dan artikel mengenai penerjemah-

an,” tegas Catford lebih lanjut, “telah pula ditulis oleh para ahli dalam bidang-bidang tersebut”.<sup>6</sup>

Senada dengan Catford, Holmes sebagaimana dikutip Sorvali, bahkan lebih luas lagi menyatakan bahwa: “Orang-orang semakin tertarik pada penerjemahan dan semakin banyak pula peneliti dalam berbagai disiplin beralih pada bidang penerjemahan. Para peneliti ini tidak saja mewakili bidang-bidang yang dekat dengan penerjemahan, seperti linguistik, filsafat bahasa, serta kajian susatera, tetapi juga mewakili disiplin yang semakin menjauh seperti teori informasi, logika, dan matematika. Dengan demikian mereka telah memperkenalkan paradigma-paradigma, metode-metode, serta model-model baru yang mereka pandang secara potensi bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah baru yang muncul.”<sup>7</sup>

Akhirnya, dengan suguhan berbagai kutipan di atas, kesadaran dan pemahaman pembaca terhadap arti penting dan peran penerjemahan ini semoga semakin menguat dan mengkrystal. Terlebih lagi karena pandangan-pandangan tersebut juga tercerminkan dalam perjalanan sejarah penerjemahan sebagaimana dibahas berikut secara selayang pandang .

### **Sejarah Penerjemahan**

Penerjemahan terbukti telah memainkan perannya yang berbeda-beda namun penting dalam berbagai tahapan sejarah peradaban umat manusia. Namun demikian, menelusuri, memotret dan memetakan dengan jelas serta runut tahapan ataupun pridisasi sejarah penerjemahan adalah sesuatu yang berbeda. Penelusuran historis penerjemahan memang tidaklah mudah dilakukan. Kendatipun demikian, karena sesungguhnya penerjemahan menurut sebagian ahli merupakan sub-keterampilan dari keterampilan menulis, maka dapat diduga usia kegiatan penerjemahan adalah hampir sama tuanya dengan usia kegiatan tulis menulis itu sendiri. Bahkan apabila aktivitas komunikasi lisan jauh mendahului aktivitas tulis di kalangan manusia purba, hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan penerjemahan lisan atau aktivitas pengalih-bahasaannya kemungkinan besar sudah mulai dilakukan ketika dua komunitas yang saling berbeda bahasa mengadakan komunikasi langsung dengan perantara bantuan anggota salah satu kelompok tersebut yang menguasai kedua bahasa mereka. Dengan demikian, aktivitas penerjemahan lisan telah mendahului aktivitas tulis menulis, termasuk kegiatan penerjemahan teks tulis.

Sejauh catatan sejarah merekamnya, menurut Savory, aktivitas penerjemahan untuk pertama kalinya dilakukan pada 240 SM, yakni ketika Livius Andronicus, seorang sahaya berkebangsaan Yunani, menerjemahkan *Odyssey* ke dalam bahasa Latin. Pendapat yang lain lagi adalah bahwa penerjemahan sudah dilakukan pada kira-kira dua abad sebelum Masehi, yakni ketika ditemukannya batu Rosetta yang di atasnya terdapat dua tulisan dari bahasa yang berbeda. Batu tersebut ditemukan di Mesir dan diprediksikan berasal dari tahun 196 SM. Bahkan menurut Newmark, kegiatan menerjemahan sesungguhnya sudah dilakukan orang jauh sebelum tahun ini. Indikasi kemunculan aktivitas penerjemahan tersebut diperkuat dengan diketemukannya inskripsi dalam dua bahasa di wilayah Elephantine, yakni pada tahun 3000 SM, pada masa Kerajaan Mesir Kuno.<sup>8</sup> Ketiga pandangan yang berbeda-beda ini cukup menggambarkan betapa tidak mudah menelusuri sejarah penerjemahan.

Namun demikian, pandangan lain yang cukup runut dijelaskan dalam tulisan L.G. Kelly, *Translation: History*. Suatu pandangan yang menjadi sumber utama penulisan bagian sejarah penerjemahan dalam tulisan ini. Secara garis besar sejarah penerjemahan dapat dipenggal menjadi tujuh priodisasi : Masa Klasik, Masa Abad Pertengahan, Masa Renaisans dan Humanisme, Masa Abad Nalar, Masa Abad 19, Masa Abad 20,<sup>9</sup> dan Masa abad 21. Penggalan-penggalan tujuh priodisasi penerjemahan inilah, dengan sedikit modifikasi dan penambahan dari berbagai sumber lain, yang akan dibahas secara sepintas selalu dalam halaman-halaman berikut ini.

### **Masa Klasik**

Penerjemahan pada masa klasik dapat ditemukan jejaknya dalam tiga tradisi penerjemahan: Yahudi, Romawi, dan Kristen. Para penerjemah *Perjanjian Lama* bangsa Yahudi berkedudukan di Alexandria, yang pada saat itu merupakan kota dengan penutur bahasa Yunani paling penting di Mediteranean. Di antara faktor yang mendorong dilakukannya upaya penerjemahan tersebut adalah dikarenakan dua alasan utama. Pertama, orang-orang pada masa itu, sebagian besar berkebangsaan Yahudi yang tinggal di luar Palestina tidak cukup paham bahasa Ibrani, sehingga diperlukan penerjemahan dalam bahasa yang mereka lebih pahami. Terjemahan Kitab Suci Yahudi dalam versi bahasa Yunani, *Septuagint*, berhasil diselesaikan kira-kira pada tahun 150 SM.

Sementara itu, dalam tradisi penerjemahan Romawi, khususnya pada masa Romawi kuno, arah penerjemahan selalu dilakukan dari teks

bahasa Yunani pada umumnya sebagai tugas retorik atau kreatif. Tradisi penerjemahan Romawi tersebut berakhir dengan dieksekusinya Boethius (480-524) pada 524. Padahal saat menjelang keruntuhan Empirium Romawi Boethius justru berambisi untuk menerjemahkan semua karya Plato dan Arsitoteles ke dalam bahasa Latin. Namun demikian sangat disayangkan hanya baru sebagian kecil saja dari ambisi tersebut yang dapat diwujudkan.

Selanjutnya, dalam tradisi penerjemahan Kristen yang dilakukan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin sudah dimulai pada tahun 2 M., yakni dengan aktivitas penerjemahan *Sphered of Hermas* dan bagian-bagian dari kitab Injil. Namun demikian, tradisi penerjemahn Kristen sesungguhnya baru mencapai puncaknya dalam karya Eusebius Hieronymus Sophronius, yang di Inggris lebih dikenal dengan Santo Jerome (348-420 M), yang termasyhur karena tidak saja karya terjemahan Injilnya dalam versi Latin tetapi juga sejumlah hasil terjemahannya mengenai berbagai masalah yang mencakup administrasi gereja, aturan-aturan biara dan teologi. Dikarenakan kontribusinya tersebut, hari kemangkatannya pada 30 September (419-420) dijadikan dan diperingati sebagai Hari Penerjemahan Internasional.<sup>10</sup> Selain Jerome, beberapa penerjemah yang sangat terampil pada masa itu antara lain adalah Rafinus (345-410 M) dan Marius Mercator (400-450 M).

### **Masa Abad Pertengahan**

Penerjemahan pada abad pertengahan bisa ditelusuri melalui dua tradisi penerjemahan: penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin, dan penerjemahan ke dalam bahasa *vernacular*, bahasa daerah atau bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Walaupun karya Jerome sering kali dirujuk dan dikutip sepanjang abad pertengahan dan renaisans sebagai model utama dalam penerjemahan, gaya penerjemahan abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh Boethius, yang kemudian diikuti oleh Cassiodorus (490-583). Pada tahun 550 dan 560 Cassiodorus mengundang para penerjemah untuk berkumpul di kebiaraan Calabria yang disebut Vivarium, yang didedikasikan untuk melestarikan kebudayaan klasik. Sebagaimana Boethius, ia juga mempunyai ambisi untuk dapat menerjemahkan seluruh karya filsafat dan teologi Yunani ke dalam bahasa Latin. Tragisnya, sebagaimana Boethius, ia juga mengalami kegagalan untuk dapat merealisasikan ambisinya yang mulia tersebut. Namun demikian, walaupun ia mengalami kegagalan di satu pihak ia sesungguhnya telah berhasil meletakkan penerjemahan pada landasan administrasi yang kokoh yang mampu menjaga jalur-jalur kebudayaan Yunani Timur

tetap terbuka lebar, di lain pihak. Abad keenam hingga abad keenambelas terjadi peningkatan lalu lintas penerjemahan keagamaan yang marak antara Timur dan Barat.

Di antara pusat-pusat penerjemahan yang sangat penting pada masa itu adalah lembaga-lembaga penerjemahan dunia Muslim di Bagdad, Seville, Toledo, dan Kordova, di mana Filsafat dan Sains Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari abad 10 hingga awal 12 pusat-pusat penerjemahan ini, khususnya di Toledo, memfasilitasi sejumlah filosof Kristen untuk menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan membawa kembali ke Barat khazanah teks Yunani yang telah hilang jejaknya. Pusat penerjemahan lain yang juga sangat penting adalah Kerajaan Sicilia tempat para penerjemah teks sains, diplomatik dan agama melakukan penerjemahan ke dalam dan dari ketiga bahasa Latin, Arab dan Yunani.

Tradisi penerjemahan abad pertengahan selain diwarnai oleh kegiatan penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin, kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa *vernacular* juga cukup menojol. Misalnya, Santo Curil dan Santo Methodius karena berhasil mengkristenkan Slava, maka ia pun menerjemahkan liturgi dan Injil Yunani ke dalam bahasa Slava agar bisa dipahami dan diterapkan warganya. Di Inggris terjemahan Injil yang muncul pada masa ini adalah Injil hasil terjemahan Caedmon (kira-kira abad 7). Satu setengah abad kemudian, Alfred Yang Agung (848-899) memerintahkan Paus Gregory menerjemahkan Pastoral Crae serta dokumen-dokumen suci penting ke dalam bahasa Anglo-Saxon.

Setelah Kristen menaklukkan Spanyol, para raja, khususnya, Alfonso el Sabino, memerintahkan melakukan penerjemahan teknis dari bahasa Arab dan Latin ke dalam bahasa *vernacular*. Pada abad 14 oleh karenanya telah ada karya-karya medis lengkap dalam bahasa Spanyol dan Catalan. Di Prancis, Charles V mendirikan pusat kebudayaan serupa di kerajaannya. Para penerjemah yang dilibatkannya adalah para administrator, sastrawan, dan ilmuwan. Kota London, di Inggris, juga menjadi pusat kebudayaan dengan patron kerajaan, terlebih lagi setelah salah seorang penerjemah berbakatnya, William Caxton (1422-1491) mendirikan penerbitannya sendiri untuk mendukung publikasi karya-karya hasil terjemahannya.

Selain penerjemahan teks-teks keagamaan dan sains, penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa-bahasa *vernacular*, baik dari bahasa Latin maupun dari bahasa *vernacular* yang lain, baru dimulai pada sekitar abad 10. Dari segi teknik penerjemahan yang diterapkannya,

sementara penerjemahan teks-teks teknik masih sangat dekat dengan bahasa aslinya, penerjemahan karya sastra justru sangat bebas.

### **Masa Renaissans dan Humanisme**

Tradisi penerjemahan pada masa renaissans dan humanisme juga dapat ditelusuri dalam tiga tradisi aktivitas penerjemahan: penerjemahan filsafat dan sains, penerjemahan agama, serta penerjemahan karya sastra dan pendidikan. Secara historis, karena meningkatnya tekanan pemerintahan Turki terhadap Empirium Bezantium pada abad 14, para sarjana Yunani mulai berpindah ke Barat. Di tempat yang baru itu, seperti Florence dan Vanice, setelah mereka cukup '*settled*' atau mapan mereka pun mendirikan sekolah-sekolah utama sebagai sumber penghidupan mereka. Humanisme abad 19 pada hakikatnya merupakan humanisme agama, oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau para penerjemah sangat penting perannya bagi gerakan reformasi dan kontra-reformasi pada masa itu. Mereka memperlakukan teks agama sama saja dengan teks-teks lain non-agama. Perlakuan yang diberikan pada teks-teks tersebut seperti, menimbang nilai dan arti penting suatu manuskrip, menafsirkan dan membandingkan dengan teks paralel yang lain.

Munculnya bahasa *vernacular* sebagai bahasa standar secara perlahan mengalihkan fokus penerjemahan kepada penerjemahan karya sastra. Tetapi, apa yang bisa disebut dengan bahasa modern berubah dengan cepat. Bahasa standar bagi pusat-pusat politik dan kebudayaan – Inggris, Prancis, Spanyol, dan Itali- bergerak menggantikan kedudukan tempat bahasa Catalan dan Provencal, yang telah kehilangan pijakannya. Dalam bahasa yang diakui tersebut, penerjemahan karya sastra membuahkan hasil sebagai karya bangsa Romawi .

### **Masa Abad Nalar**

Tradisi penerjemahan pada abad nalar direpresentasikan dalam tiga tradisi: penerjemahan sastra, penerjemahan agama, dan penerjemahan teknik. Pada abad 17 dan 18 penerjemahan sastra didominasi oleh model penerjemahan Prancis, yang menilai baik tidaknya suatu karya terjemahan dari sudut pandang norma-norma cita rasa kontemporer. Di Prancis tokoh penerjemahan yang menonjol adalah Nicholas Perrot d'Ablancourt (1600-1643) yang prinsip penerjemahannya adalah "membuang semua yang dapat melukai sensibilitas kita." Prinsip yang sama juga diikuti oleh Anne Dacier (1651-1720) dalam karyanya Homer. Sementara itu, figur yang dominan di Inggris adalah John Dryden, yang mengambil tipologi terkenalnya '*metaphrase*'

'paraphrase,' dan 'imitation' dari Prancis. Ia sendiri kendati memilih 'paraphrase' sebagai model terjemahan yang ideal tetapi dalam prakteknya, terjemahan puitiknya lebih mengarah pada 'imitation.' Para penerjemah di Jerman seperti Bodmer (1698-1783), Breatiger (1701-1776) dan Gottsched (1700-1776) juga mengikuti model yang dikembangkan Dryden.

Pada akhir abad 17, para penerjemah mulai menghendaki terjemahan otentik dan terjemahan dekat. T.R Steiner melacak perubahan ini hingga pengaruh Pierre-Daniel Huet (1630-1721), yang memelopori terjemahan harfiah. Cara penerjemahan tersebut menjadi model standar penerjemahan abad 18, sebagaimana terdapat dalam terjemahan karya Tobias Smollett (1721-1771) di Inggris, dan belakangan diajarkan di Prancis oleh Charles Betteux (1713-1780), seorang penerjemah Latin-Yunani terkemuka.

Dalam tradisi penerjemahan keagamaan, kaum Kristen Protestan Belanda menerbitkan *Statenbijbel* sesuai standar mereka pada 1637. *Bible King Luther* dalam bahasa Jerman secara konstan diperbaharui, semnata itu *Douay-Rheims Bible* juga diperbaharui oleh Bishop Richard Challoner (1691-1781) pada 1763. Bishop Florence Martini, menerjemahkan Bibel ke dalam bahasa Italia pada 1769 dan 1781. Penerjemah terbesar pada priode ini adalah George Campbell (1719-1796), ketua Marischal College di Aberdeen, dengan karyanya *Four Gospels* yang diterbitkan pada tahun 1789. Karya Campbell terkenal dikarenakan catatan dan pendahuluan yang luas, yang menjadi tanda pamungkas pemikiran abad 18 tentang penerjemahan secara umum.

Sedangkan menyangkut tradisi penerjemahan teknik, pada permulaan abad 17 terdapat tiga paradigma yang berebut posisi keunggulan, dan bagi para ilmuwan penerjemahan itu merupakan tanggungjawab profesional. Pertama, ada paradigma saintifik, di mana Thomas Linacre, pendiri Royal College of Physician, telah menjadi tipikal; kedua adalah paradigma ilmu kimia, dan terakhir adalah filsafat baru yang diajarkan oleh Francis Bacon dan Rene Descartes. Pada masa ini terdapat kendati sedikit terjemahan dari para penulis klasik, namun versi penerjemahan humanis tetap menjadi standar. Pada 1660 dan 1700 ada banyak sekali aktivitas penerjemahan tentang tulisan-tulisan Bacon, Descartes, dan Isaac Newton.

Abad 17 telah menghasilkan banyak karya terjemahan mulai dari berkebun, bangunan, dan arsitektur. Pendidikan juga merupakan isu penting. Oleh sebab itu dapat dipahami kalau banyak karya pendidikan mulai dari karya Jan Amos Commeniu hingga John Lock juga

diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Karya T.R. Malthus tentang kependudukan pun diterjemahkan. Bagaimanapun juga, penerjemahan pada abad 17 dan 18 dilakukan tidak saja untuk kepentingan politik tetapi juga juga kepentingan ilmiah.

### Masa Abad ke 19

Penerjemahan abad 19 dapat dilusuri melalui tradisi penerjemahan sastra, teknik dan keagamaan. Penerjemahan sastra semakin populer seiring dengan bangkitnya romantisme,<sup>11</sup> yang dipelopori oleh Johann Gottfried von Herder (1744-1803). Bagi Herder para penerjemah adalah laksana bintang-bintang fajar kesusasteraan, karena mereka memperkenalkan suatu sastra pada hal-hal yang besar dalam kesusasteraan lain. Kontribusinya sendiri terhadap tradisi penerjemahan Jerman adalah karyanya berupa kumpulan terjemahan Puisi Eropa, *Volkslieder* (1778-1779).

Pandangan Herder tentang penerjemahan sebagai hermeneutika teks dikembangkan oleh Frederich Daniel Ernest Schleiermacher (1768-1834). Penerjemah romantis mengemban dua tugas yang saling berhubungan: pertama adalah melakukan penetrasi terhadap “ujaran murni” seperti yang dimaksudkan oleh Frederich Holderlin (1770-1843) yang melandasi semua bahasa. Kedua adalah merefleksikan keutuhan pengarang dan makna teks pada khalayak pembaca dalam bahasa kedua. Dari sini, barangkali, asal muasal klasifikasi penerjemahan Goethe, yang terkenal itu: penerjemahan *literal*, penerjemahan *parody*, dan penerjemahan *interlinerversion*. Yang pertama mengacu pada penerjemahan kata-per-kata, dan diterapkan kalau metode yang lain tidak dapat diterapkan; penerjemahan parody adalah penerjemahan yang di dalamnya penerjemah dan masyarakat memasukan diri mereka; dan penerjemahan interpeneterasiversion adalah penerjemahan yang dikerjakan dengan melakukan penetrasi pada hal-hal yang sangat mendasar dalam karya aslinya. Para teoretisi ini juga pada saat yang sama merupakan praktisi penerjemahan: Holderlin dan Schleiermacher menerjemahkan dari puisi Yunani, Goethe dan Wilhelm von Humbolt menerjemahkan dari bahasa modern dan bahasa kuno.

Romantisisme juga bersamaan dengan merebaknya kesusasteraan Timur abad pertengahan. Bahasa-bahasa Timur diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Emile-Louis Burnouf (1821-1907) dan di Jerman oleh kaum Romantis khusunya von Humbolt. Karya terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang paling terkenal adalah *Rubaiyat Umar Khayyam* (1895) yang digarap oleh Edward Fitzerald (1809-1883) dari bahasa Persia.

Selanjutnya penerjemahan dalam teks keagamaan, didominasi oleh isu perbaikan terjemahan Injil. Pada 1836, seorang sejarawan Katolik, Dr. John Lingard (1771-1851), menerbitkan *Injil Perjanjian Baru* yang diterjemahkan dari bahasa Yunani. Di kalangan kaum Protestan, upaya yang dilakukan adalah memodernkan *Injil King James* (1883) yang dihasilkan oleh leksikografer Amerika, Noah Webster. Pada 1881 versi *Perjanjian Baru* diterbitkan di Inggris, dan dua puluh tahun kemudian 1901, *Injil Versi Standar Amerika* pun juga diterbitkan. Pada tahun yang sama, *Perjanjian Lama*, yang dipelopori sebelumnya oleh Rabbi Isaac Leeser (1806-1806), versi resmi *Perjanjian Lama* dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh Masyarakat Penerbitan Yahudi.

Sebagaimana kitab umat Kristen dan Yahudi, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, pun diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, terutama bahasa Latin. Qur'an dalam bahasa Latin pertama kali diterjemahkan oleh Robertus Ketensis dan Hermannus Dalmata pada abad 12 tetapi baru diterbitkan pada tahun 1543 oleh Thodore Bibliander (1504-1564). Dikarenakan umat Islam memiliki sikap yang serupa dengan umat Yahudi, terjemahan al-Qur'an untuk kepentingan keagamaan selalu dicurigai. Namun demikian, sejumlah terjemahan ke dalam bahasa-bahasa Eropa telah ditoleransi oleh para ulama untuk keperluan umat Islam Eropa. Terjemahan lainnya ditulis Alexander Ross dengan judul *The Alcoran of Mohamet* (1649), lalu disusul oleh karya George Sale, *Alcoran of Mohammed* (1734). Menurut Charles J. Adams, guru besar sejarah perbandingan agama pada McGill University, Montreal, Canada, ini merupakan terjemahan al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris. Karya lain lagi yang mendapat sambutan masyarakat akademis Barat dan Eropa adalah *The Koran* hasil terjemahan J.M. Rodwell yang terbit pada 1861.

## Masa Abad 20

Tradisi penerjemahan pada abad 20 bisa ditelusuri melalui tradisi penerjemahan teks keagamaan, penerjemahan teknis dan penerjemahan sastra. Penerjemahan teks keagamaan, khususnya agama Kristen, pada abad 20 didorong oleh keinginan untuk menggantikan kitab-kitab injil terjemahan dalam bahasa-bahasa utama Eropa pada masa lalu dengan versi yang lebih mutakhir, *up-to-date version*. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak versi terjemahan yang sangat populer, di kalangan umat Katolik antara lain adalah: *The New Testament: A New Translation* yang diterjemahkan oleh James Mofat pada tahun 1913, dan disusul dengan terjemahan *Old Testament* juga oleh James Mofat pada tahun 1924; *The New Testament: An American Version* diterjemahkan oleh Edgar J.

Goodspeed pada tahun 1923 dan *Old Testamen*-nya disusul pada tahun 1931. Edisi lengkap Edgar J. Goodspeed diberi judul *The Bible: An American Translation*.

Sementara itu, di kalangan umat Protestan, Injil versi bahasa Inggris yang sangat penting antara lain adalah: *American Revised Standard Version* yang diterbitkan pada 1952 oleh International Council for Religious Education, (Dewan Pendidikan Agama Internasional); dan *British New English Bible* yang terbit pada tahun 1961. Sebagian terjemahan-terjemahan Bibel tersebut didasarkan secara cermat pada teks bahasa Yunani dan bahasa Ibrani.

Sedangkan kitab suci agama Yahudi dalam bahasa Inggris yang populer di antaranya adalah *The Holy Scriptures* yang diterbitkan oleh The Jewish Publication Society (Masyarakat Penerbitan Yahudi) pada tahun 1917; dan *Jerusalem Bibel* yang diterjemahkan oleh tim dari *Ecole Biblique de Jerusalem* dan diterbitkan pada tahun 1966.

Berbeda dengan tradisi penerjemahan kitab suci dalam agama Kristen dan Yahudi, penerjemahan kitab suci umat Islam, yakni, Al-Qur'an, jauh tertinggal. Hal ini, di antaranya, dikarenakan adanya pandangan yang dipegang teguh para ulama bahwa penerjemahan al-Quran adalah tidak mungkin. Oleh karenanya bisa dipahami kalau kemudian kita dapati terjemahan Al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Inggris dan Prancis juga bahasa Eropa kuno seperti Latin, dikerjakan bukan oleh para sarjana Muslim. Kalaupun belakangan akhirnya muncul terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris, namun edisi terjemahan al-Qur'an tidak boleh dinamakan dengan Al-Quran, melainkan harus ditambahkan kata-kata seperti *Meaning of Qur'an*, *Interpretation of the Meaning of Qur'an*, or *the Meaning of the Meaning of Al-Qur'an*.

Penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris oleh orang Islam sendiri dilakukan pertama kali oleh Muhammad Abdul Halim Khan, *The Holy Qur'an* yang terbit di India pada 1905. Disusul oleh *The Qur'an Translated into English from Original Arabic* (1912) karya Mirza Abu Fadl. Kata-kata diterjemahkan langsung dari teks Arab dalam terjemahan tersebut barangkali untuk membedakan dari terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris yang muncul pada abad 19 yang diterjemahkan dari dan melalui bahasa Latin dan Prancis. Karya-karya terjemahan selanjutnya yang dikerjakan oleh kaum Muslimin langsung dari bahasa Arab meliputi karya Muhammad Marmaduke William Picthal, *The Meaning of the Glorious Qur'an* (1930); Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Meaning and Commentary* (1934). Keduanya telah mengalami berkali-kali cetak ulang, dan Abul A'la Mawdudi juga menulis dalam bahasa Urdu yang kemudian

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of Holy Qur'an* (1984).

Selain penerjemahan teks keagamaan, abad 20 menyaksikan munculnya penerjemahan profesi yang terfokus pada pekerjaan teknis. Terbentuknya PBB pada tahun 1918 barangkali merupakan pemicu bagi lahirnya usaha-usaha penerjemahan. Karena, sejak saat itu pemerintah yang bergabung dengan PBB mulai membentuk kantor-kantor penerjemahan untuk tujuan administratif. Perusahaan-perusahaan swasta multi-internasional juga mengikuti langkah pemerintah dengan menyediakan jasa penerjemahan guna menerjemahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan laporan teknis dan instruksi-instruksi manual untuk kepentingan masyarakat luas.

Kecenderungan akan arti penting penerjemahan, para penerjemah merasa perlu mendirikan asosiasi sebagai organisasi profesional. Pemerintah Prancis bekerjasama dengan UNESCO akhirnya sepakat mendirikan FIT Federation Internationale des Traducteurs (International Federation of Translation, IFT) pada tahun 1953. FIT merupakan organisasi payung asosiasi penerjemahan yang anggotanya merupakan asosiasi penerjemah dari berbagai negara, termasuk HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia) mewakili Indonesia sebagai anggotanya.

## Masa Abad 21

Penerjemahan abad 21, selain melanjutkan tradisi penerjemahan dalam bidang sastra, agama, dan teknik sebagaimana yang terjadi pada abad-abad sebelumnya, penerjemahan abad 21, menjadi fenomena yang luar biasa. Misalnya, dalam dua dasawarsa terakhir, lembaga-lembaga pendidikan tinggi di hampir semua negara maju secara khusus menawarkan dan membuka berbagai program penerjemahan, mulai dari pelatihan intensif hingga program pascasarjana.

Fenomena yang sama juga terjadi di negeri ini, Indonesia tercinta. Kita menyaksikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari universitas negeri yang dikelola pemerintah, hingga universitas swasta yang dikelola masyarakat: Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Surakarta dan Universitas Gunadarma, untuk menyebut beberapa nama perguruan tinggi saja, yang secara khusus membuka program penerjemahan dari strata dua (S2) bahkan sebagian hingga strata tiga (S3). Hampir setiap tahun digelar lokakarya, seminar, dan konferensi internasional tentang penerjemahan baik oleh universitas maupun asosiasi penerjemahan di luar negeri dan di dalam negeri.

Untuk mendukung itu semua, karya-karya tentang penerjemahan mulai dari jurnal ilmiah hingga buku teks standar, disediakan oleh penerbit khusus, misalnya John Benjamin Publisher di Belanda dan Amerika. Dalam jurnal dan buku tersebut dikupas mulai hal yang filosofis-teoretis hingga yang praktis aplikatif. Di antara pembahasan tersebut juga meliputi masalah mendasar tentang hakikat penerjemahan itu sendiri, sebagaimana akan disinggung pada sub-bagian berikut ini.

### **Perdebatan di Seputar Penerjemahan**

Perdebatan hangat di seputar apakah penerjemahan itu ilmu, teori, keterampilan atau seni masih saja bergulir bahkan hingga sekarang ini. Salah satu fenomena dari 'tetap hangatnya' perdebatan di seputar hakikat penerjemahan, yang seringkali membuat bingung para pembelajar penerjemahan, penerjemah pemula bahkan tidak menutup kemungkinan juga membuat susah para pengajar pemula mata kuliah penerjemahan atau para pelatih pemula praktek 'penerjemahan,' dapat dilihat secara jelas dengan munculnya berbagai buku tentang penerjemahan baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia dengan judul yang beragam kalau bukan saling bertentangan, sebagaimana bisa dilihat dalam bagian daftar pustaka buku ini. Misalnya, *Toward a Science of Translation* oleh Eugene A. Nida; *The Science of Translation* oleh Wolfram Wills; *A Linguistic Theory of Translation* oleh J. C. Catford; *A Theory and Practice of Translation* oleh Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *Contemporary Translation Theories* oleh Edwin Gentzer; *The Craft of Translation* diedit oleh John Biguenet dan Rainer Schulte, *The Art of Translation* oleh Theodore Savory, dan *The Science in the Art of Translation* oleh Joseph L. Malone, untuk menyebut beberapa buku berbahasa Inggris saja. Dalam literatur berbahasa Indonesia kita juga bisa temui judul-judul buku penerjemahan seperti *Pengantar Teori Terjemahan* oleh Mauris D. S. Simatupang; *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* oleh M.R. Nababan; *Terjemahan: Teori dan Praktek* oleh Zuchridin Suryawinata; *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman Hanafi; dan *Seni Menerjemah* oleh Widyamartaya, untuk mnyebut beberapa buku penting saja.

Namun demikian, di bawah ini akan dibahas alasan dari masing-masing pandangan tersebut : penerjemahan sebagai ilmu, penerjemahan sebagai teori, penerjemahan sebagai keterampilan, dan penerjemahan sebagai seni.

## 1. Penerjemahan Sebagai Ilmu (*Science*)

“Bagaimanapun,” demikian tandas Hohulin, “penerjemahan adalah ilmu.”<sup>12</sup> Pendapat ini sejalan dengan pandangan Nida bahwa pada hakikatnya penerjemahan dapat dijelaskan dalam pengertian tiga tingkatan fungsional : penerjemahan sebagai ilmu, penerjemahan sebagai keterampilan dan penerjemahan sebagai seni.<sup>13</sup> Keyakinan penerjemahan sebagai ilmu atau sains juga direfleksikan dengan munculnya berbagai istilah yang berasal dari berbagai bahasa misalnya: *science of translation*, *translation science*, dan *transtology* dalam bahasa Inggris, *Ubersetzungswissenschaft* dalam bahasa Jerman, *transtologie* dan *science de la traduction* dalam bahasa Prancis, *traductologia* dalam bahasa Spanyol, *transtologi* dalam bahasa Swedia, dan bahkan belakangan juga diusulkan istilah *translatistics* atau *translistics*.<sup>14</sup> Kesemua istilah tersebut digunakan untuk mengacu kepada penerjemahan sebagai ilmu tersendiri yang diharapkan kira-kira sejajar dengan *biology*, *sociology*, *psychology*, serta... *logy-logy* yang lain dan juga setara dengan bidang-bidang seperti *economics*, *mathematics*, *linguistics*, *physics*, serta... *tics-tics* yang lainnya.

Penerjemahan sebagai ilmu (*science*) diawali dengan istilah yang digunakan Nida sebagai judul bukunya *Toward a Science of Translation* yang kemudian disusul Wilss dengan judul buku *The Science of Translation*. Ilmu penerjemahan, menurut Wilss, bukanlah ilmu yang tertutup secara nomologis ataupun nomotetis, malainkan ilmu yang bersifat kognitif, hermeneutik, dan asosiatif yang menangkap ujaran linguistik dengan cara yang dinamis.<sup>15</sup> Tujuan khusus dari ilmu penerjemahan adalah, sebagaimana dikatakan Wilss, menganalisa peristiwa-peristiwa kongkrit dalam penerjemahan.<sup>16</sup>

Dengan nada serupa Nida juga berpendapat bahwa ilmu penerjemahan secara lebih tepat dapat dikatakan sebagai deskripsi ilmiah mengenai proses yang terlibat dalam penerjemahan.<sup>17</sup> Namun demikian, ilmu penerjemahan, secara lebih luas dibahas oleh Koller. Menurutnyanya wilayah ilmu penerjemahan meliputi: ilmu penerjemahan pragmatis, tinjauan kritis penerjemahan, ilmu linguistik penerjemahan, ilmu penerjemahan yang berorientasi pada teks, ilmu pengetahuan penerjemahan yang berorientasi pada genre, dan ilmu penerjemahan terapan. Yang dimaksud ilmu penerjemahan terapan adalah ilmu yang membicarakan implikasi penelitian penerjemahan dan ilmu penerjemahan.<sup>18</sup>

Dalam karya monumental tentang kemajuan sains, *The Structure of Scientific Revolutions*, Thomas Khun berpendapat bahwa pada hakikatnya ada dua jenis sains : *mature* (matang) dan *immature* (belum matang). Sains yang sudah matang (*mature*) atau mapan telah menjawab banyak kalaupun

tidak semua persoalan utama dalam bidangnya masing-masing, dan pengetahuan dalam sains tersebut terus terakumulasi secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Salah satu contoh dari ilmu yang sudah matang (*mature science*) adalah tentang gerakan planet. Para ilmuwan telah menemukan dan memastikan hukum dan teori mengenai gerakan planet. Sebaliknya, sains yang belum matang, ditandai oleh kurangnya kesepakatan di kalangan ilmuwan terkait mengenai masalah-masalah utama dalam bidang tersebut, jauh lebih sedikit yang tidak terjawab dari pada yang terjawab. Pengetahuan dalam *immature science* berkembang melalui pola *fits and starts*, yakni melalui tahap pencocokan, dan setelah itu baru mulai lagi tahap berikutnya. Pada tahapan ini, barangkali kemajuan terasa tidak kunjung datang dan fenomena yang tengah dipertanyakanpun acapkali tidak kondusif bagi kajian ilmiah. Karya para ilmuwan dalam bidang ini mungkin didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda mengenai cara yang sesuai untuk mengkaji fenomena tersebut, dan akumulasi catatan karya yang sangat beragam ini biasanya tidak menambah pemahaman pada sains sebagaimana yang umumnya kita pahami.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemilahan Thomas Khun ini, maka penerjemahan sebagai ilmu atau sains sebaiknya dipandang dalam pengertian sebagai *immature science*, yakni ilmu yang belum matang yang masih terus berproses sampai entah kapan. Dan sejarah penerjemahan itu sendiri kelak yang membuktikannya.

## 2. Penerjemahan Sebagai Teori

Pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah teori bisa dilihat dengan banyaknya buku penerjemahan yang memasukkan kata teori dalam judulnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita dapati: *A Linguistic Theory of Translation* oleh J. C. Catford; *A Theory and Practice of Translation* oleh Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, dan *Contemporary Translation Theories* oleh Edwin Gentzer. Dalam bahasa Indonesia, di antaranya, adalah: *Pengantar Teori Terjemahan* oleh Mauris D. S. Simatupang; *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* oleh M.R. Nababan; *Terjemahan: Teori dan Praktek* oleh Zuchridin Suryawinata; dan *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman Hanafi.

Menurut Catford, "*theory of translation is essentially a theory of applied linguistics*,"<sup>20</sup> bahwa teori penerjemahan sesungguhnya merupakan teori linguisitik terapan. Yakni, prinsip-prinsip linguisitik tertentu yang dibangun dan diterapkan dalam proses dan praktek penerjemahan. Suatu pandangan yang juga disepakati Fellorov. Fellorov, dalam Newmark,

menekankan bahwa teori penerjemahan merupakan disiplin linguistik yang berdiri sendiri, yang berasal dari pengamatan serta memberikan basis untuk praktek.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil pengamatan inilah selanjutnya para pakar penerjemahan merumuskannya menjadi suatu teori yang kemudian dapat diaplikasikan dalam praktek penerjemahan. Karena pada hakikatnya tujuan dari teori penerjemahan adalah untuk membantu kerja penerjemah. Hal ini sejalan dengan yang dikatkan oleh Newmark bahwa : *“What translation theory can do is to show the students, all that is or may be involved in the translation process and to offer principles and guidelines, after considering which, he makes his own choices and decision.”*<sup>22</sup> Yakni, apa yang dapat dilakukan teori adalah menunjukkan pada pembelajar penerjemahan, semua apa yang terlibat atau mungkin terlibat dalam proses penerjemahan serta menawarkan prinsip-prinsip dan pedoman-pedoman, setelah mempertimbangkannya, ia menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri.

### 3. Penerjemahan Sebagai Seni

Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah ilmu dan penerjemahan adalah teori, padangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah seni juga dapat dilihat dalam beberapa judul buku penerjemahan. Di antaranya adalah *The Art of Translation* oleh Theodore Savory, dan *The Science in the Art of Translation* oleh Joseph L. Malone, dalam bahasa Inggris serta *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman Hanafi; dan *Seni Menerjemah* oleh Widyamartaya dalam bahasa Indonesia.

Pandangan pakar yang memandang penerjemahan adalah seni ditegaskan oleh Bagi Rado bahwa *“Translation is always a work of art.”*<sup>23</sup> Yakni, penerjemahan selalu merupakan kerja seni. Taylor, sebagaimana dikutip Newmark (the use of systematic linguistics in translation and criticism p. 301) juga sependapat dengan Rado bahwa *“translation was an art,”* penerjemahan adalah seni, baik itu penerjemahan ilmiah maupun penerjemahan sastra. Ia berpendapat lebih lanjut bahwa dalam setiap proses penerjemahan, penerjemah harus selalu ‘mengarang kembali’ dalam bahasa sasaran selain ia harus ‘memberikan penilaian’ terhadap isi naskah bahasa sumber. Kedua macam kegiatan ini, menurut hemat Rado, memerlukan semacam bakat seni atau kemampuan untuk melakukan kerja-kerja artistik yang kreatif. Terlebih lagi kalau karya yang diterjemahkan adalah karya sastra. Tanpa memiliki rasa seni yang tinggi kiranya mustahil penerjemahan sastra berhasil diterjemahkan dengan memadai. Barangkali dalam konteks inilah bahwa ungkapan *“translator*

*was born*” menemukan pijakannya, yakni hanya sastrawanlah kiranya yang dapat menerjemahkan karya sastra secara lebih baik dikerankan rasa bahasa dan nilai-kualitas kesastreaan yang dimilikinya.

#### 4. Penerjemah Sebagai Keterampilan

Buku yang mengusung pandangan penerjemahan sebagai keterampilan adalah *The Craft of Translation* yang diedit oleh John Biguenet dan Rainer Schulte. Newmark juga menulis artikel berjudul “The Theory and craft of translation.” Dalam artikel ini ia memberikan batasan terjemahan dengan kata-kata “Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message in one language by the same message in another language.” (Newmark, 83 ;) Penerjemahan sejatinya merupakan keterampilan yang terdiri atas upaya penggantian bahasa tertulis dalam suatu bahasa dengan amanat yang sama dalam bahasa yang lain.”

Mackey termasuk pakar yang berpandangan bahwa penerjemahan adalah keterampilan. Ia mengatakan dengan istilah yang berbeda bahwa “*Translation is really a skill in its own right. Persons may be able to write well in two languages without being able to translate very well from one into the other.*”<sup>24</sup> Yakni, bahwa penerjemahan sesungguhnya merupakan keterampilan tersendiri. Orang boleh jadi mampu menulis dengan baik dalam dua bahasa tanpa mampu menerjemahkan dengan sangat baik dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut pada poin 1 hingga 4 dapat dikatakan bahwa tidaklah mudah membedakan secara tajam apakah penerjemahan melulu sebagai ilmu, penerjemahan semata sebagai teori, penerjemahan sebagai keterampilan belaka, dan penerjemahan sebagai seni murni karena sesungguhnya dalam prakteknya keempat-keempatnya diperlukan dalam kegiatan penerjemahan. Oleh sebab itu, tidak lah mengherankan kalau Nababan memandang bahwa pemilahan seperti yang telah dibahas di muka terasa dipaksakan, oleh karenanya pemilahan tersebut diyakininya sebagai langkah pemilahan keliru.

Pandangan yang moderat, walaupun bukan paling tepat, adalah bahwa kerja penerjemahan sesungguhnya merupakan kombinasi dari keempat hal tersebut. Mengenai ini Newmark pada akhirnya berkeyakinan bahwa semua penerjemahan sebagian adalah ilmu, sebagian adalah keterampilan, sebagian seni dan sebagian lagi lebih merupakan masalah selera, sebagaimana ditegaskan dalam kata-katanya sendiri bahwa : “*I assume that all translation is partly science, partly craft, partly art, partly a matter of taste.*” (Peter Newmark, 1988:189). Di tempat lain lagi

Newmark mengatakan bahwa “translation theory is in fact neither theory nor a science, but a body of knowledge which attempts always to be useful to assist the individual translator.”<sup>23</sup> Teori penerjemahan sejatinya bukanlah teori ataupun ilmu, melainkan tubuh pengetahuan, yang berupaya selalu bermanfaat dalam membantu individu para penerjemah.

Sejalan dengan pandangan ini alih-alih menganggapnya sebagai hal yang terpisah Hoed menyikapinya sebagai bagian dari cara penilaian penerjemahan. Pandangannya ini barangkali dipengaruhi oleh Nida yang melihat perbedaan dalam penerjemahan lebih dari sudut pandang fungsional penerjemahan itu sendiri, atau dalam istilah Vermeer penerjemahan skopo.

### **Kajian Penerjemahan (*Translation Studies*)**

Penerjemahan secara praktis dan teoretis telah lama ada sebagaimana dibuktikan dalam pembahasan mengenai sejarah penerjemahan di atas. Namun demikian, penerjemahan sebagai kajian khusus yang pada umumnya diacu dengan ‘translation studies’ merupakan fenomena mutakhir. Ia baru muncul selama dua dasawarsa terakhir.

Alih-alih menggunakan beberapa istilah yang yang tumpang tindih dan *debatable* sebagaimana dibahas di atas, para pakar penerjemahan belakangan lebih suka menggunakan istilah yang relatif netral dan baru, yakni kajian penerjemahan (*translation studies*). Istilah ini digunakan untuk mengacu atau lebih tepatnya memayungi suatu disiplin ilmiah yang berhubungan dengan penerjemahan (*translation*) dan pengalihbasaan (*interpretation*) sekaligus, walaupun tentu saja tetap ada pendapat yang menganjurkan memisahkan keduanya misalnya untuk pengalihbasaan disarankan menggunakan istilah *interpretation studies*.

Bagaimanapun, kecenderungan penggabungan keduanya ini sangat jelas terefleksikan dalam berbagai judul buku mutakhir yang membahas masalah ini. Buku-buku tersebut, di antaranya, adalah karya Susan Bassnett-McGuire, *Translation Studies* (1980), Mary Snell-Hornby, *Translation Studies. An Integrated Approach* (1988), Gideon Toury, *Descriptive Translation Studies and Beyond* (1995), Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective* (1996), Lynne Bowker, et al, eds., *Bibliography of Translation Studies*, (1998), Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies* (2001), dan Lawrence Venuti, ed., *The Translation Studies Reader*, (2004).

Di antara pakar, teoretisi, peneliti, dan praktisi penerjemahan tersebut adalah James Stratton Holmes (1924-1986), pakar dan praktisi penerjemahan kelahiran Amerika Serikat yang kemudian bermukim di

Belanda, yang pertama kali memperkenalkan istilah ‘*translation studies*.’ Istilah tersebut digunakannya dalam makalah berjudul “*The Name and Nature of Translation Studies?*” yang disajikan pada *Third International Congress of Applied Linguistics*, yang diselenggarakan di Copenhagen pada tahun 1972.

Sejak saat itu istilah “*translation studies*” mulai dikenal dan mendapat sambutan khususnya di kalangan akademisi yang memiliki *concern* pada penerjemahan. Sambutan lebih luas lagi mulai diperoleh justru setelah munculnya penerbitan anumerta atas makalah tersebut baik dalam penerbitan khusus kumpulan tulisannya sendiri<sup>26</sup> maupun dalam karya bunga rampai yang diedit oleh Venuti.<sup>27</sup> Mudah diduga buku-buku lain setelahnya yang mengusung istilah *translation studies* baik secara khusus maupun secara sepintas selalu, mengacu kepada gagasan Holmes tersebut, walaupun bukan sebagai sumber utama inspirasi, termasuk semua karya yang telah disebutkan terdahulu.

Misalnya, Gideon Toury pakar penerjemahan dari Tel Aviv University, dengan terus terang mengakui manfaat dari gagasan Holmes ketika mengatakan: “*For me, the main merit of Holmes’ program has always lain in its convincing notion of division; not as a mere necessary evil, but as a basic principle of organization, implying as it clearly does a proper division of labour between various kinds of scholarly activity.*”<sup>28</sup> Bagi saya, manfaat utama programnya Holmes terletak pada nosi yang meyakinkan tentang pemilahan; tidak semata-mata sebagai hal yang dibutuhkan, melainkan sebagai prinsip dasar organisasi, menyiratkan sebagaimana dengan gamblang pemilahan kerja yang tepat antara berbagai macam aktivitas keserjanaan. Geztner dengan tegas juga menyatakan bahwa makalah Holmes bisa diterima sebagai ‘*founding statement for the field*’, yakni statemen dasar bagi disiplin kajian penerjemahan. □

### Catatan akhir:

<sup>1</sup> Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies* (London: Routledge, 2001), p.5.

<sup>2</sup> Vero Sudiati dan Aloys Widyamartaya, *Penggilan Menjadi Penerjemah*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2005), pp.2-3.

<sup>3</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. xvii.

<sup>4</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. 112.

---

<sup>5</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. 112

<sup>6</sup>J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (Oxford: Oxford University Press, 1965), p.vii.

<sup>7</sup> Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective*, (Frankfurt: Peter Lang, 1996), p.19.

<sup>8</sup>Peter Newmark, *Approaches to Translation*, (New York: Prentice Hall, 1988), p.3.

<sup>9</sup>L. G. Kelly, "Translation: A History," dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson, (eds.), *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol.9, (Oxford: Pergamon Press, 1994), pp.4716-4725.

<sup>10</sup> Kirsten Malmkjaer, *Linguistics and the Language of Translation* (Edinburg: Edinburg University Press, 2005). p.3.

<sup>11</sup> Romantisisme merupakan paham dalam kesusteraan dan kesenian Eropa yang ditandai dengan penekanan lebih pada aspek imajinasi dan emosi dari pada nalar dan kriteria formal. Gerakan ini, yang muncul pada abad 18 dan mencapai puncaknya pada awal abad 19, merupakan perlawanan terhadap neo-Klasikisme abad 17 dan 18. Lihat :W. L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. (New Jersey: Humanities Press, Inc., 1980), p.495.

<sup>12</sup> Ricahrd M. Hohulin, "Mencarai Padanan Dinamis dalam Penerjemahan," dalam Richad B. Noss, ed. *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*, terjamhan Kentjanawati Taniran (Jakarta: Rebia Indah perkasa, 1992), p.19.

<sup>13</sup> Eugene A. Nida, *Language Structure and Translation*. (Stanford: Stanford University Press, 1975), p.98.

<sup>14</sup>Lihat misalnya, Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies: Theories and Applications* (London: Routledge, 2001), pp.9-10. dan Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective* (Frankfurt: 1996), pp. 19-20..

<sup>15</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation : Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p. 13.

<sup>16</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation : Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p. 87.

<sup>17</sup> Eugene A. Nida, *Language Structure and Translation*. (Stanford: Stanford University Press, 1975), p.98.

<sup>18</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation : Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p.79.

<sup>19</sup> Lihat, Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2<sup>nd</sup> ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1972).

<sup>20</sup> Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, p. 19.

<sup>21</sup> Peter Newmark, "The Theory and cfatf of translation," p.87.

<sup>22</sup> Peter Newmark, *Approaches t Translation*, p.36.

<sup>23</sup> Gyorgy Rado, "Outline of Ssystematic Transtology," dalam *Babel*, Vol. 25, No.1979, pp.189-195.

<sup>24</sup> Wlliam Francis Mackey, *Language Teaching Anahysis*. (Bloomington: Indiana University Press, 3<sup>rd</sup> er., 1975), p.292.

<sup>25</sup> Peter Newmark, (1982b:19).

<sup>26</sup> James S. Holmes, *Translated! : Papers on Literary Translation and Translation Studies*, (Amsterdam: Rodopi, 1988).

---

<sup>27</sup> James S. Holmes, "The Name and Nature of Translation Studies," dalam Lawrence Venutti, ed. *The Translation Studies Reader*, (London: Routledge, 2000, 2<sup>nd</sup> ed., 2004).

<sup>28</sup> Gideon Toury, *Descriptive Translation Studies and Beyond*, (Amsterdam: John Benjamin Publishing Co., 1995), p.9.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C., *A Linguistic Theory of Translation*, Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, London: Routledge, 2004.
- Hohulin, Ricahrd M., "Mencarai Padanan Dinamis dalam Penerjemahan," dalam Richad B. Noss, ed. *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*, terjamhan Kentjanawati Taniran, Jakarta: Rebia Indah Perkasa, 1992.
- Holmes, James S., *Translated!: Papers on Literary Translation and Translation Studies*, Amsterdam: Rodopi, 1988.
- , "The Name and Nature of Translation Studies," dalam Lawrence Venutti, ed. *The Translation Studies Reader*, London: Routledge, 2000, 2<sup>nd</sup> ed., 2004.
- Kelly, L. G., "Translation: A History," dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson, (eds.), *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol.9, Oxford: Pergamon Press, 1994.
- Khun, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2<sup>nd</sup> ed., Chicago: University of Chicago Press, 1972.
- Malmkjaer, Kirsten, *Linguistics and the Language of Translation*, Edinburg: Edinburg University Press, 2005.
- Munday, Jeremy, *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*, London: Routledge, 2001.
- Newmark, Peter, *Approaches to Translation*, New York: Prentice Hall, 1988.
- Nida, Eugene A., *Language Structure and Translation*, Stanford: Stanford University Press, 1975.
- Mackey, Wlliam Francis, *Language Teaching Analysis*, Bloomington: Indiana University Press, 3<sup>rd</sup> er., 1975.

- 
- Rado, Gyorgy, 'Outline of Ssystematic Transtology," dalam *Babel*, Vol. 25, 1979.
- Reese, W. L., *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, New Jersey: Humanities Press, Inc., 1980.
- Sorvali, Irma, *Translation Studies in a New Perspective*, Franfurt: Peter Lang, 1996.
- Sudiati, Vero dan Aloys Widyamartaya, *Penggilan Menjadi Penerjemah*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2005.
- Toury, Gideon , *Descriptive Translation Studies and Beyond*, Amsterdam: John Benjamin Publishing Co., 1995.
- Wilss, Wolfram, *The Science of Translation : Problems and Methods*, Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982.

---

**Ilzamudin Ma'mur**, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Hasanuddin Banten.